

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang mempunyai kedudukan yang esensial sebagai agen untuk merubah kehidupan dan moral social (*agent of change*). Karena tuntutan tersebut, secara konsisten pendidikan selalu dihadapkan dengan tujuan yang kompleks untuk memperoleh keutuhan skala menyeluruh. Menurut (Ritonga, 2018) tujuan pendidikan adalah menjadikan generasi Indonesia yang religius dan bermoral, mempunyai keterampilan dalam segi ilmu pengetahuan, sehat jasad dan rohani, memiliki kepribadian baik dan bertanggung jawab. Sebagai sebuah proses yang tiada henti dan berkepanjangan, sering didengar istilah *never ending process* dimana pendidikan harus senantiasa meng-*upgrade* kualitas yang berhubungan dengan tujuan pendidikan agar dapat melahirkan sosok generasi masa depan, memiliki landasan yang berujung pada nilai-nilai budaya bangsa dengan menyeluruh dan utuh (Sujana, 2019).

Tingkat kualitas pendidikan merupakan salah satu perangkat penting bagi kemajuan sebuah negara dalam meningkatkan daya saing global dalam banyak aspek diantaranya politik, hukum, budaya, ekonomi dan juga pertahanan untuk membenahi kehidupan masyarakat. Menjadi sebuah investasi terpenting, pastinya juga memiliki isu yang sering menjadi pusat perhatian dalam dunia pendidikan Indonesia diantaranya pendidik atau guru, walaupun perlu disadari bahwa banyak komponen lain juga yang kadang luput dari perhatian masyarakat seperti siswa, media pembelajaran, metode pembelajaran dan bahkan kurikulum sekalipun (Idzhar, 2016).

Pembelajaran yang diimplementasikan pada sekolah haruslah selaras dengan perkembangan zaman, mengingat semakin canggihnya kehidupan hari ini. Keseragaman tersebut di lakukan agar tidak adanya perbedaan tujuan, isi dan bahan pembelajaran antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Berdasarkan

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan yang membahas isi, tujuan dan bahan pelajaran juga langkah-langkah yang akan digunakan oleh pendidikan sebagai landasan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Arsyad, 2019).

Mengingat pendidikan Indonesia yang berada pada era 4.0 dengan tren pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Dimana selain menjadi penghubung antara guru dan murid, kegiatan belajar mengajar hari ini seringkali ditunjang oleh internet (Ahmad, 2019). Selain berdampak pada pembelajaran dalam kelas, teknologi juga banyak mengubah sistem pendidikan di Indonesia, contohnya 1) setelah tahun 2013 sistem ujian nasional berubah dari kegiatan ujian berbasis kerja dan pensil menjadi melalui tes online (Pakpahan R, 2016) 2) juga dengan aturan penerimaan siswa baru dari jenjang sekolah dasar sampai mahasiswa pada perguruan tinggi mulai dilakukan secara online dari tahap pendaftaran sampai kepada pengumuman kelulusan (Daulay, 2019). Sebagai pengajar yang hidup dalam perkembangan zaman era Revolusi Industri 4.0 guru akan memiliki peran dan fungsi tambahan selain mentransfer ilmu sebagai tugas utama tapi juga harus dibarengi dengan menumbuhkan keteladanan, pembentukan pendidikan karakter dan moral. Karena jika melihat kecanggihan hari ini, untuk mentransfer ilmu bahkan bisa digantikan oleh alat dan teknologi berbeda dengan pengaplikasian *hardskill dan softskill* (Risdianto, 2019).

Salah satu hal yang dapat dimiliki oleh seorang pendidik adalah keterampilan sosial untuk dapat berkomunikasi secara efektif, antara guru dan siswa baik secara verbal dan nonverbal. Karena pada kondisi tertentu keterampilan sosial ini akan menjadi perilaku yang dipelajari oleh siswa. Sebagai bentuk keahlian seorang pendidik keterampilan sosial dapat berdampak baik kepada siswa, diantaranya mampu memberikan stimulus dalam mengungkapkan perasaan positif maupun negatif dalam melakukan hubungan interpersonal, mengelola emosi secara baik, memahami situasi keadaan sekeliling siswa, melaksanakan interaksi dengan

lancar, dan dapat memberikan siswa contoh secara nyata untuk belajar memimpin, mempengaruhi dan menyelesaikan masalah dalam kelompok (Putra *et al.*, 2021).

Menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan pada jenjang SMP dan MTs, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian dari penyederhanaan dan penyesuaian dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, didalamnya juga terdapat kegiatan dasar yang dilakukan manusia yang disusun dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk menunjang tujuan pendidikan (Gunawan *et al.*, 2019). Menjadi seorang guru akan menjadi sebuah tuntutan untuk dapat mengembangkan potensi akademik dan non akademik siswa. Sebagai tenaga pendidik guru harus menuntun dan mengarahkan kegiatan siswa belajar siswa agar dapat menjadi sebuah pengetahuan, tidak hanya di lingkungan sekolah tapi dalam kehidupan bermasyarakat. Guru, pendidikan nasional mencontohkan pembelajaran seperti apa yang sudah dicantumkan dalam ajaran hidup taman siswa sebagai *pamong* atau seorang pribadi yang *mengemong* dalam artian memberikan keluasaan pada siswa dan *pamong* akan berperan sebagai penyelamat siswa agar tidak terjerumus dalam ilmu yang salah (Marwanti *et al.*, 2022). Hal itu adalah kepribadian seorang pendidik yang harus diketahui dan ditanamkan oleh seorang pendidik anak bangsa. Begitu pula dengan guru IPS yang mempunyai tugas mulia, membangun pondasi merupakan hal krusial yang harus diutamakan sebagai bentuk pengembangan intelektual, emosional, kultural dan sosial siswa yaitu dapat menumbuhkan cara berfikir, perilaku siswa yang mampu bertanggung jawab selaku individu yang hidup ditengah masyarakat luas.

Sesuai dengan tujuan utama Pendidikan IPS untuk mempersiapkan seorang individu untuk menjadi warga negara yang baik sehingga mampu mengambil keputusan dan dapat berpartisipasi dan terjun secara aktif dalam masyarakat (Sapriya, 2017). Berdasarkan permasalahan diatas, maka semestinya penerapan Pendidikan IPS harus terjadi secara terencana, terukur dan berkelanjutan supaya dapat menjalankan peran dan fungsi secara optimal. Walaupun pada kenyataanya hasil pendidikan masih seringkali jauh dari harapan.

Fakta inilah yang harus menjadi bagian dari pengamatan dan titik ukur peningkatan kualitas belajar ips.

Demi menunjang kondusifitas pembelajaran, menurut (Sukristin, 2022) ada beberapa penyebab kurangnya motivasi belajar diantaranya 1) kemampuan siswa, 2) kondisi lingkungan, 3) pengaruh perkembangan teknologi. Sebagai salah satu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengajar, membangun lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Beriringan dengan hal tersebut, perencanaan dan pelaksanaan yang disiapkan guru haruslah maksimal. Salah satu perencanaan yang dapat diimplementasikan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat merepresentasikan, bagaimana kegiatan belajar inovatif dan dinamis di dalam kelas. Dengan pusat utama dari proses Pendidikan yaitu siswa merupakan sumber daya manusia yang potensinya perlu dikembangkan. Dalam hal ini, guru memiliki posisi strategis untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Menciptakan iklim pembelajaran yang dapat berdampak baik terhadap motivasi belajar siswa, menjadi langkah yang harus dilalui oleh pendidik (Cahyani *et al.*, 2020).

Melihat apa yang terjadi dilapangan, mata pelajaran IPS memiliki stereotype sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang peminat ketika berada dalam kelas, siswa seringkali mengeluh karena mode dan metode pembelajaran yang guru terapkan terlalu *monoton* dan hanya berfokus pada pemaparan guru tentang materi hari itu tanpa adanya interaksi dengan siswa. Bahkan tidak jarang sedikitnya kontak dan pergerakan siswa ini, menumbuhkan rasa kantuk juga tidak fokus dan tertarik untuk belajar. Salah satu penyebab lainnya dari pandangan ini adalah karena banyaknya yang menganggap IPS adalah mata pelajaran yang berorientasi pada hafalan materi belaka (Andin Rizki Aulia, 2016) .Selain itu motivasi pembelajaran siswa seringkali disebutkan kurang bergairah, dan mengeluhkan pembelajaran IPS yang membosankan karena teknik mengajar yang konvensional sehingga membuat mereka tidak semangat dalam memperhatikan materi.

Akan tetapi menurut (Winata, 2021) selain konsentrasi, motivasi yang dimiliki oleh siswa ketika menjalankan pembelajaran dalam kelas akan sangat penting dan berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut. Semakin baik motivasi dan konsentrasi siswa dalam menangkap materi maka akan semakin bagus pula hasil belajar yang mereka miliki. Selain karena pengaruh motivasi yang cukup signifikan, (Sulfemi, 2018) menyebutkan bahwa motivasi juga berfungsi untuk memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Dalam sebuah penelitian menurut (Arianti, 2019) dikatakan bahwa perlu adanya *gayung bersambut* antara guru dan siswa. Ketika guru berupaya memaksimalkan pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa akan berdampak pada enam hal berikut 1) menjadikan siswa aktif dalam kelas 2) membangun *atmosfir* belajar yang kondusif 3) menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan beragam, 4) meningkatkan gairah dan semangat belajar, 5) memberikan penghargaan, 6) membentuk kegiatan yang melibatkan campur tangan siswa pada kegiatan belajar.

Menjadi sebuah refleksi guru, maka kemampuan pengelolaan pembelajaran yang berkualitas harus senantiasa diperbaiki, untuk dapat mengetahui lebih dalam dan menyeluruh tentang faktor yang mempengaruhi naik turunnya motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oleh karena itu, peneliti mencoba mengaplikasikan salah satu bentuk model pembelajaran *Quantum* tipe *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Model pembelajaran *Quantum* merupakan sebuah usaha, langkah dalam sebuah prosedur pembelajaran, strategi dan seluruh proses di dalam kelas yang mampu mempertajam pemahaman, daya ingat juga memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Pada dasarnya pembelajaran *Quantum* mempunyai lima prinsip utama yaitu 1) seluruhnya berbicara, 2) seluruhnya memiliki tujuan, 3) pengalaman sebelum pemberian nama, 4) mengakui kesalahan, 5) layak dipelajari, maka lakukanlah, menurut DePorter dalam

Aulia Rahmah, 2023

Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa (Studi Quasi-Experiment di Kelas VIII SMP Dewi Sartika)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Putri Yulia, 2015). Karena pada umumnya lemahnya motivasi belajar siswa seringkali dihubungkan dengan model pembelajaran yang biasa dan membosankan.

Kesesuaian model pembelajaran yang digunakan didalam kelas adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, efektivitas sebelum memulai kegiatan belajar mengajar menjadi point penting yang harus diperhatikan. Dalam merancang suatu pembelajaran, guru perlu mengetahui dengan baik bagaimana gaya belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar merupakan hal istimewa yang dimiliki setiap individu dengan kecenderungan yang berbeda. Terdapat tiga focus gaya belajar ialah 1) *visual* yang merupakan gaya belajar yang fokus pada pandangan, penglihatan maupun pengamatan, 2) *auditory* adalah gaya belajar yang menitik beratkan pada indera pendengaran, 3) *kinesthetic* ialah gaya belajar yang berpusat pada gerakan dan perasaan siswa (Papilaya, J. O., & Huliselan, 2016). Sebagai model pembelajaran yang mengoptimalkan tiga gaya belajar yaitu *visual, auditory dan kinesthetic* supaya siswa dapat belajar dengan nyaman. Bagaimana dari gaya belajar yang diaplikasikan pada sebuah materi, supaya siswa dapat memahami dan mengolah materi yang disampaikan oleh guru (Suharsimi Arikunto, 2013). Efektivitas tersebut dapat di lihat dari berjalannya pembelajaran menyesuaikan rancangan pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Mulai dari melihat apakah tujuan pembelajaran berjalan dan tercapai dengan baik terhadap siswa. Lalu siswa dapat memahami alur dari pembelajaran yang sudah dibuat dari pembukaan, isi sampai sampai penutup. Terakhir siswa mampu menyelesaikan tugas dan assessment pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Faktor pendukung juga perlu di perhatikan dalam merealisasikan efektivitas pembelajaran salah satu hal yang akan dibahas pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran yaitu *visual auditory kinesthetic* terhadap motivasi belajar siswa sebagai perangkat efektivitas pembelajaran.

Aulia Rahmah, 2023

Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa (Studi Quasi-Experiment di Kelas VIII SMP Dewi Sartika)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kenyamanan dan minat yang dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah salah satu faktor dalam menumbuhkan perhatian siswa supaya lebih mendapatkan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga kedepannya tidak akan ada anggapan bahwa belajar IPS merupakan hal yang membosankan. Sebagai salah satu penunjang guna meningkat motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan sebuah website pembelajaran yaitu *Flash Flip Book*. Menggunakan sebuah website bernama <https://heyzine.com/>.

Melihat dari penelitian sebelumnya, bahwa *flash flip book* dapat mewakili tiga modalitas belajar dengan *visual*, *auditory* dan *kinesthetic*. Pada penelitian (Aam Aminah, 2016) bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum* tipe *visual*, *auditory* dan *kinesthetic* ini memberikan dampak yang baik. dimana siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih berkesan dan menyenangkan, dan juga mampu menggunakan kecenderungan belajar mereka dalam waktu yang sama. Ketertarikan belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPS merupakan yang perlu dipertahankan dan digali lebih dalam. Karena dari motivasi belajar siswa akan menentukan keberhasilan kualitas pengajaran guru. Upaya peningkatan motivasi belajar siswa ditujukan supaya tidak terjadi kembali kemalasan dan respon negatif siswa terhadap mata pelajaran IPS. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan judul penelitian dengan pembaharuan sebagai berikut : “Implementasi Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa SMP Dewi Sartika”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* pada kelas eksperimen?

Aulia Rahmah, 2023

Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa (Studi Quasi-Experiment di Kelas VIII SMP Dewi Sartika)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas kontrol?
- c. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* pada kelas eksperimen?
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas kontrol?
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang akan dibahas, oleh karena itu manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama. Dengan rincian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pengetahuan mengenai langkah yang harus dilakukan seorang pengajar, dalam meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar suatu mata pelajaran khususnya IPS. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk

Aulia Rahmah, 2023

Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa (Studi Quasi-Experiment di Kelas VIII SMP Dewi Sartika)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan ilmu pengetahuan yang secara teori dipelajari dalam bangku perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

- a) Siswa, sebagai sarana peningkatan minat dan motivasi belajar siswa, mendapat pengalaman dan pembelajaran yang lebih istimewa melalui pembelajaran IPS dengan penerapan model VAK, memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran, sehingga siswa lebih meningkatkan motivasi belajar IPS, menekankan pada unsur intelektual yang memacu siswa untuk memahami mata pelajaran IPS dengan seluruh modalitas yang mereka miliki, juga dapat bersama-sama menerima pengetahuan atau materi belajar yang disampaikan guru dan mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan
- b) Guru, sebagai ilmu serta memberikan wawasan baru mengenai model VAK dalam membantu siswa yang sulit mengenali modalitas dalam diri mereka, sebagai motivasi baru dalam mengajar, menjadi bahan untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas guru ketika belajar khususnya dalam mata pelajaran IPS, mengembangkan kemampuan mengajar guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam mata pelajaran IPS dan memperbaiki kualitas belajar di kelas
- c) Sekolah, sebagai pelopor dalam menerapkan model VAK dalam pembelajaran, sebagai bahan evaluasi dan titik ukur pencapaian tujuan mengajar, sebagai bahan tambahan untuk membantu sekolah dalam menggunakan model pembelajaran terbaru dan memberikan kontribusi untuk meningkatkan mutu sekolah

Aulia Rahmah, 2023

Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa (Studi Quasi-Experiment di Kelas VIII SMP Dewi Sartika)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini akan membahas urutan serta isi penelitian, yang berpedoman pada Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI 2022.

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas gambaran dengan permasalahan setiap variabel yang akan diteliti yaitu mengenai model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap motivasi belajar siswa SMP Dewi Sartika. Dengan latar belakang yang berisi permasalahan, bagian ini juga akan menerangkan batasan masalah penelitian, rumusan masalah berbentuk pertanyaan, menuliskan tujuan penelitian dan menuliskan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan uraian kajian teori dari berbagai sumber seperti jurnal, buku maupun penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diangkat. Adapun konsep yang dicantumkan pada penelitian ini yaitu model pembelajaran, model pembelajaran visual auditory kinesthetic, motivasi pembelajaran dan pembelajaran IPS. Setelah itu akan dituliskan juga penelitian terdahulu terkait variabel yang diteliti beserta kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisikan metode yang digunakan peneliti seperti desain penelitian yang diteliti, partisipan, populasi dan sampel yang diteliti sesuai dengan variabel, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan, bab ini akan menjabarkan hasil dari penelitian beserta pembahasan rumusan masalah dari penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi bab disini berisikan kesimpulan dari penelitian yang bersumber pada rumusan dan tujuan penelitian. Selain dari itu, juga disertakan saran-saran dan rekomendasi untuk peneliti yang akan datang atau pihak manapun yang berkaitan dengan penelitian.

Aulia Rahmah, 2023

Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa (Studi Quasi-Experiment di Kelas VIII SMP Dewi Sartika)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu